

Walisongo dan Inspirasi Adaptasi Lokal Islam

Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag

Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

Pada saat berpidato di hadapan sidang BPUPKI tanggal 1 Juni 1945, Bung Karno menyatakan: "...Marilah kita semuanya ber-Tuhan. Hendaknya negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya menyembah Tuhan dengan cara yang leluasa. Segenap rakyat hendaknya ber-Tuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada "egoisme agama." Dan hendaknya negara Indonesia suatu negara yang ber-Tuhan. Marilah kita amalkan, jalankan agama, baik Islam maupun Kristen dengan cara berkeadaban. Apakah cara yang berkeadaban itu? Ialah hormat menghormati satu sama lain."

Pidato Bung Karno itu sesungguhnya adalah ekstraksi dari pengamalan Islam yang tumbuh sejak ratusan tahun lalu di kepulauan nusantara. Praktik pengamalan Islam yang menurut sumber-sumber China telah tumbuh sejak abad ke-7 M di pesisir barat Sumatera itu kemudian dilanjutkan oleh para Walisongo pada abad ke-13 hingga ke-15. Makam mereka bisa dikunjungi hingga sekarang. Bung Karno mampu memilih istilah yang *jâmi'mâni*' untuk mengartikulasikan praktik pengamalan Islam yang toleran pada keadaan masyarakat lokal yakni "Ber-Tuhan secara kebudayaan". Dalam konteks Islam, perkataan Bung Karno itu juga berarti hendaknya orang Islam Indonesia itu "ber-Islam secara kebudayaan".

Ber-Islam secara Kebudayaan

Apa itu Islam? Pertanyaan ini tidaklah sulit untuk dijawab. Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad ini telah tumbuh dan berkembang selama 15 abad dan dipeluk oleh lebih dari seperlima penduduk bumi, setara dengan 1,9 miliar manusia menurut data *Pew Research Center* pada

2020. Angka itu menunjukkan bahwa jumlah pemeluk Islam di dunia bertambah dengan pesat setiap tahun dan diproyeksikan bertambah 73 % pada tahun 2050. Pada tahun 2010, masih menurut sumber yang sama, jumlah penduduk muslim dunia sebesar 1,6 miliar manusia (23% penduduk bumi), nomor dua setelah Kristen yang mencapai 2,2 miliar manusia (31%). Namun pada tahun 2050 diprediksi jumlah muslim dunia akan mendekati jumlah masyarakat Kristen dengan prediksi muslim 2,76 miliar (29,7% dan Kristen 2,92 miliar (31,4 %). Dengan mempelajari kecenderungan yang ada, *Pew Research Center* memprediksi pada tahun 2070, Islam akan menjadi agama mayoritas di dunia dengan pemeluk sebesar 35 % penduduk bumi, sementara Kristen dipeluk 34 %.

Sebagai agama langit, Islam tidak pernah dirancang untuk langit. Ia diturunkan di bumi dan dipraktikkan di bumi. Itulah maknanya, Allah mengutus Nabi Muhammad untuk memberi contoh pada manusia bumi tentang bagaimana Islam dijalankan di bumi oleh masyarakat manusia. Dengan demikian, Islam memang disiapkan untuk dipraktikkan dalam konteks budaya masyarakat.

Apa itu budaya? Mendefinisikan budaya atau kebudayaan merupakan tugas yang tidak pernah berhenti. Namun definisi yang umum dikenal adalah bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta, karya, dan karsa manusia. Unsur terpenting dalam budaya adalah akal dan rasa. Sesuatu bisa dianggap berbudaya bila ia bisa diterima akal dan bisa dirasakan. Garang asem dan batik, misalnya, ia adalah produk budaya. Buktinya, dua hal itu dibuat oleh akal dan enak dirasakan. Pernahkah kita bertanya bagaimana dan berapa lama nenek moyang kita berpikir untuk menemukan bumbu dan cara memasak garang asem? Pernahkah kita berterima kasih pada mereka?

Setiap ke luar negeri, saya merasakan seperti ikan yang keluar dari air. Ikan baru merasakan nikmatnya tinggal di air bila ia dikeluarkan dari air. Itulah yang saya alami. Saya baru merasakan nikmatnya menjadi orang Indonesia setelah saya tidak menemukan rendang, nasi pecel, dan

bebek goreng. Di samping itu, perasaan saya untuk semakin mencintai negeri ini muncul karena cuaca di negara lain tidak seperti negeri ini sepanjang tahun. Di negeri zamrud khatulistiwa ini satu baju bisa dipakai sepanjang tahun. Tapi di Eropa, kita harus memiliki baju berbeda untuk musim dingin dan musim panas. Saat musim panas, kita kepanasan. Saat musim dingin kita menggigil. Saat musim dingin, pakaian yang tepat adalah tipis tapi rangkap banyak (seperti bawang), bukannya tebal tapi satu helai.

Mengapa karya-karya budaya lebih banyak dihasilkan oleh negeri ini dan negeri daerah tropis lainnya daripada negeri sub tropis? Karena alam sangat bersahabat dan membuat penduduknya hidup nyaman sepanjang tahun. Bila alam kita tidak bersahabat pastilah kita tidak sempat memikirkan kebudayaan. Kita akan sibuk menyasiasi alam atau menghindar dari alam. Itulah sesungguhnya yang terjadi pada bangsa-bangsa Eropa dan bangsa sub tropis termasuk bangsa Arab. Mana mungkin bangsa Arab mampu menghasilkan batik dan garang asem? Terbatasnya alam yang mereka miliki dan kurang bersahabatnya iklim yang mereka hadapi membuat mereka akhirnya memilih baju hanya dua warna yaitu putih dan hitam. Anehnya, cara berpikir nirbudaya ini dianggap Islami oleh sebagian kawan muslim kita.

Manusia sudah semestinya menjadi makhluk berbudaya. Mengapa? Dia memiliki akal. Akal itulah sumber kebudayaan. Berkat akal, manusia bisa menciptakan karya-karya kebudayaan seperti kuliner, pakaian, seni, bahkan pemerintahan dan negara, Namun, akal itu ternyata ibarat tubuh. Ia membutuhkan makanan dan gizi. Bila akal mengonsumsi makanan yang tidak bergizi dia akan berkembang menjadi akal yang sakit. Akal yang sakit menghasilkan cipta, karya, dan karsa yang sakit pula. Akal yang sakit menghasilkan kebudayaan yang sakit.

Indonesia kita sesungguhnya merupakan karya kebudayaan. Indonesia merupakan hasil percikan permenungan yang luhur. Ia lahir dari akal-akal yang sehat. Ia sesungguhnya lahir dari hasil perasan kebijaksanaan hidup masyarakat yang muncul selama ratusan tahun.

Pancasila, Pembukaan UUD 1945, dan Batang Tubuhnya adalah bukti percikan permenungan luhur itu. Keindonesiaan kita merupakan sebuah hasil ijtihad kebudayaan.

Namun, ijtihad kebudayaan yang berupa Indonesia itu memang belum selesai bahkan masih jauh dari ideal. Diantara yang belum ideal itu adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai budaya yang luhur itu dalam realitas di bumi Indonesia sepanjang waktu hingga akhir masa. Inilah tugas pemimpin di negeri cuilan surga ini baik pemimpin formal maupun non formal (tokoh masyarakat dan tokoh agama).

Mengindonesiakan Islam

Bila Indonesia adalah sebuah ijtihad kebudayaan, bukankah kita boleh berijtihad yang lain seperti gerakan pendukung khilafah dan gerakan sejenisnya? Jawabannya gampang. Syria dan Iraq telah membuktikan bahwa tidak mudah membuat negara baru. Dua negara itu kini luluh lantak. Pembentukan negara baru yang hanya didorong oleh sekedar motif ekonomi jangka pendek dan jauh dari keinginan yang luhur akan sulit terwujud. Bila ada upaya untuk itu pasti menghasilkan kekacauan belaka. Pengalaman NKRI yang jelas-jelas didorong oleh keinginan yang luhur --keinginan yang kuat untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, bersatu, berdaulat, adil dan makmur-- saja masih sulit diwujudkan di dunia nyata, apalagi motif keluhurannya palsu. Maka kembali pada pertanyaan di atas, bolehkah kita berijtihad ulang merombak NKRI? Cara berpikir kebudayaan akan menjawab dengan tegas tidak boleh. Mengapa? Karena alasan kemurnian dan kepalsuan. Sejarah Walisongo sejak abad ke-13 di nusantara ini mengajarkan pada kita bahwa cepat atau lambat, keinginan luhur yang murni akan hidup abadi. Keinginan luhur yang palsu akan tersungkur. *Becikketitik, oloketoro*. Walisongo dengan kecerdasan spiritualnya telah membimbing kita untuk menjalankan Islam secara kebudayaan. Ini jelas senafas dengan cita-citapara pendiri NKRI. Walisongo mengajarkan bahwa keinginan yang luhur yang ada di alam ide agar bisa terwujud dalam realitas nyata harus dilakukan adaptasi agar keluhuran itu bisa menyejarah dan pada

akhirnya membudaya. Marilah kita berdoa agar cara berpikir Walisongo tentang Islam ini bisa diteruskan para generasi Indonesia masa depan. Walisongo telah menginspirasi muslim Indonesia untuk mengadaptasikan Islam hingga benar-benar mengindonesia. Bagaimana menurut Anda?[]